

## Gagasan Riffat Hasan tentang Kritik Gender atas Hadis Misoginis

**Moh. Muhtador**

*Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus*

*mohamadmuhtador@gmail.com*

### **Abstract**

Riffat Hasan is one of the Muslim feminists who againts the strong patriarchal culture in her environment. Riffat Hasan's idea of equality is a breath of fresh air for women who have been embraced by a growing patriarchal culture. As a Muslim feminist, Riffat hasan uses gender as an analysis to dismantle the construction of patriarchal culture covered with religious message, especially the hadith. The development of religious patriarchy is the result of interpretation of religious teachings that have the impression of misogynistic. Misogynistic interpretation model is one of the relationships that show the interaction of patriarchal culture with religion. The relationship forms a mutually supportive argument between religious teachings and patriarchal culture. So, both regions are understood as one unity. But as a critical effort on the development of religious patriarchy, Riffat Hasan's idea of gender can be used as a medium for finding ideological constructs, and the use of epistemology in the understanding of religious teachings. Thus, the relationship of religion and patriarchal culture is no longer seen as a unity that must be obeyed thoroughly.

**Keywords:** *Riffat Hasan, gender critic, and misogynistic hadith*

### **Abstrak**

Riffat Hasan adalah salah satu feminis muslim yang melawan kuatnya budaya patriarki dalam lingkungannya. Gagasan Riffat Hasan tentang kesetaraan menjadi angin segar bagi perempuan yang selama ini terbelenggu oleh budaya patriarki yang berkembang. Sebagai seorang feminis muslim, Riffat hasan menggunakan gender sebagai analisis untuk membongkar konstruksi budaya patriarki yang dibalut dengan pesan agama, terutama hadis nabi. Berkembangnya patriarkisme agama merupakan hasil interpretasi dari ajaran agama yang mempunyai kesan bias gender (missoginis). Model interpretasi bias gender merupakan salah satu relasi yang menunjukkan adanya interaksi budaya patriarki dengan agama. Relasi tersebut membentuk suatu argumen yang saling mendukung antara ajaran agama dan budaya patriarki. Sehingga wilayah keduanya dipahami sebagai satu kesatuan. Namun sebagai usaha kritis atas perkembangan patriarkisme agama, gagasan gender yang digagas Riffat Hasan dapat digunakan sebagai media untuk menemukan konstruksi ideologis, dan penggunaan epistemologi dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, relasi agama dan budaya patriarki tidak lagi dipandang sebagai satu kesatuan yang harus dipahuti secara menyeluruh.

**Kata kunci:** *Riffat Hasan, kritik gender, dan hadis misoginis*

## Pendahuluan

Sebagai suatu kepercayaan agama mempunyai sistem nilai yang diyakini membawa norma-norma kehidupan dalam mengatur perilaku manusia. Agama memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat, peran agama terhadap manusia tidak hanya terbatas pada kajian teologis. Tetapi juga mengajarkan tentang relasi antar sesama, yaitu relasi antara laki-laki dan perempuan. Namun pada hubungan kedua tersebut agama sering menjadi alat justifikasi sebagian kelompok untuk mengokohkan posisi sebagai kelompok yang dominan.

Ajaran ideal dari agama yang mengajarkan nilai kemanusiaan dan kesetaraan tidak lagi ditemukan dalam dunia realitas. Kenyataan tersebut disebabkan adanya sebagian ajaran agama-terutama hadis-yang menarasikan perempuan sebagai *second created*.<sup>1</sup> Mudah-mudahan menemukan hadis misoginis dalam kitab primer menjadi media dalam mengukuhkan posisi laki-laki. Pengukuhan tersebut berkembang bersamaan dengan pemahaman diskriminasi perempuan atas hadis misoginis, sehingga perempuan dinilai sebagai makhluk lemah yang tidak memiliki potensi. Riffat Hasan berpendapat bahwa perkembangan pemahaman yang mendiskriminasi perempuan merupakan tindakan kriminal dan perbudakan fisik, mental, emosi serta usaha dalam menyingkirkan kesempatan perempuan dalam mengaktualisasi potensinya.<sup>2</sup>

Realitas tersebut menggambarkan bahwa agama mempunyai peran dalam melegalkan dominasi laki-laki. Syafiq Hasyim berpendapat bahwa paham keberpihakan yang lebih memilih laki-laki bersumber dari al-Qur'an dan hadis.<sup>3</sup> Dalam banyak kesempatan, ajaran agama yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan hadis nabi sering menarasikan keberpihakan terhadap laki-laki. Oleh sebab itu, agama memiliki potensi dan peran strategis dalam melegalkan budaya patriaki.

---

<sup>1</sup> Hadis tentang penciptaan perempuan dimuat dalam *kutub al sittah*. Redaksi ini diambil dari kitab Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri*, juz IV "Bab Khalqu Ādam" (Beirut: Darul al-Ma'rifah, 1407), h. 133. Hadits ini berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَمُوسَى بْنُ جَزَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ ثَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

<sup>2</sup> Riffat Hasan, *Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Islam*, dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, terj. Team LSPPA. (ed) (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), h. 37-38..

<sup>3</sup> Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam* (Depok: Katakita, 2010), h. 146.

Keadaan tersebut diperparah dengan dominasi laki-laki dalam memahami ajaran agama-apakah yang berbentuk tafsir, syarah, fiqh dll-yang mudah diakses dalam banyak dijadikan sebagai kitab rujukan umat Islam. Khale Abou Fadl berpendapat bahwa, hadis lebih banyak memuat ajaran misoginis dibandingkan al-Qur'an, dan syarah hadis telah banyak memproduksi ajaran yang memuat kebencian terhadap perempuan.<sup>4</sup> Realitas tersebut sudah lama berkembang dan menepati posisi mapan, sehingga berdampak negatif terhadap posisi perempuan. Pada posisi tersebut, agama tidak lagi memberikan solusi atas problem kemanusiaan, tetapi sebaliknya, yaitu agama menjadi penjara bagi kaum perempuan. Riffat Hasan memandang penting melakukan kritik atas hadis-hadis yang berkembang dan mempunyai bias terhadap perempuan. Adapun kritik yang dibutuhkan ialah membaca ulang atas hadis misoginis dengan pembacaan gender. Dengan tujuan supaya bisa menghapus sekat-sekat perbedaan serta menggagas pemahaman baru tentang agama atas relasi gender.

### **Sekilas Biografi Riffat Hasan**

Riffat Hasan adalah seorang feminis muslimah yang lahir di Lahore, Pakistan. Meski demikian tahun kelahirannya tidak diketahui secara jelas. Tetapi Riffat Hasan dilahirkan dari keluarga terhormat, ayahnya adalah seorang tokoh masyarakat yang memiliki darah Sayyid. Masyarakat setempat menghormati keluarga Riffat Hasan karena kedua orang tuanya dari keluarga terkemuka. Meski demikian kedua orang tua Riffat berselisih pandangan dalam memahami ajaran agama. Perbedaan keduanya terletak pada ideologi yang mempengaruhi paradigma berpikir yaitu, ayah Riffat dianggap sebagai paham tradisionalis yang memegang teguh ajaran agama dengan gaya patriarki.<sup>5</sup> Tetapi ibunya dianggap sebagai pejuang feminisme “radikal” yang keras menolak praktek-praktek patriaki yang berkembang dimasyarakat.

Secara histori, budaya patriakri yang berkembang di Pakistan pada waktu itu lebih mencerminkan *male diminution*, corak tersebut menjadi salah satu faktor yang menginspirasi Riffat Hasan dalam memperjuangkan nasib perempuan. Perjuangan Riffat Hasan dimulai dengan reformasi bagi kaum perempuan yang pada akhirnya menuntunya menjadi feminis yang aktif demi tegaknya nilai

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 158.

<sup>5</sup> Riffat Hasan, “*Jihad fi Sabilillah: Perjalanan Iman Seorang Perempuan Muslim dari Perjuangan ke Perjuangan*,” dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, terj. Team LSPPA. (ed) (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), h. 4.

keadilan di masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

Meski berada dalam keluarga tradisional dengan corak patriarkhal, Riffat menempuh pendidikan yang berbahasa Inggris di sekolah yang bercampur dengan laki-laki. Riffat mendapat pelajaran dengan baik, hal ini terlihat sejak umur 12 tahun Riffat sudah menuangkan pikirannya dalam bentuk puisi yang berisi kritik atas kondisi sosio-kultural di masyarakat. Setelah menginjak dewasa, Riffat melanjutkan pendidikan tingginya di Inggris di St Mary's College University of Durham. Setelah tiga tahun Riffat menyelesaikan pendidikannya dalam bidang bahasa Inggris dan Filsafat dengan predikat cumlaude. Tidak menghapus ketertarikannya pada bidang Filsafat, sehingga Riffat melanjutkan S3 di kampus yang sama dan meraih Doktorlnya dengan disertasi pemikiran Iqbal seorang filsuf Pakistan yang menginspirasi Riffat.

Ketekunannya pada bidang filsafat dan agama membuat karirnya berkembang dengan pesat. Riffat mengisi kuliah dan ceramah di kampus cabang Oklahoma State University di Stillwater yang bertemakan tentang isu-isu perempuan. Pada perjalanan selanjutnya, sejak tahun 1976 ia sudah menjadi professor dan menjabat sebagai ketua jurusan program Religious Studies di Universitas Louesville Kentucky. Pada tahun 1987-1988 ia juga pernah menjadi dosen tamu di Devinity School Harvad Unviersity.<sup>6</sup> (Abdul Mustaqim, 2002, 70).

## Diskursus Hadis Misoginis

Pada bagian ini, penulis berusaha menggambarkan sejarah panjang hadis misoginis. Pengertian *Misogyn-ist* secara terminologi ialah *hater of women*,<sup>7</sup> yang mengandung makna pembenci.<sup>8</sup> Pengertian hadis misoginis dalam pandang peneliti ialah hadis-hadis yang secara redaksional terkesan diskriminasi atas perempuan dan berpeluang dipahami bias gender. Pengertian tersebut didasarkan pada beberapa hadis yang mempunyai redaksi diskriminasi perempuan. Meskipun demikian, bukan berarti Nabi membenci perempuan, namun adanya beberapa

---

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologis Tafsir Perspektif Gender : Studi Pemikiran Kritis Pemikiran Riffat Hasan*, dalam *Studi Al Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 68-69

<sup>7</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: University Oxford Press, 1989), h. 541.

<sup>8</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 383.

konteks yang menyebabkan Nabi bersaba tentang perempuan sebagai obyek pembicaraan, sehingga sabda Nabi tersebut terkesan diskriminasi perempuan. Dengan bahasa sederhana, bahwa nabi tidak mempunyai sifat kebencian atas perempuan, tetapi kondisi tertentu yang menuntut Nabi untuk bersabda demikian. Adanya hadis yang mempunyai redaksi diskriminasi perempuan, menjadi bagian dari perjalanan kehidupan nabi selama berdakwah. Meskipun pada kajian sanad kualitas hadis tersebut beragam.

Definis di atas berbeda dengan gagasan yang ditawarkan oleh Fudhaili. Dalam karyanya yang menyatakan, bahwa tidak ada hadis misoginis dalam sabda Nabi yang ada hanya pemahaman terhadap hadis yang bersifat misoginis. Hal ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa Nabi tidak memiliki sifat kebencian atas perempuan dan sebagai *uswah alhasanah* Nabi tidak mungkin membedakan antara perempuan dan laki-laki. Adapun hadis yang mengandung kebencian terhadap perempuan adalah palsu.<sup>9</sup>

Di sisi lain, Fatima Mernisi berpandangan berbeda. Dalam pandangan Mernisi hadis-hadis yang mempunyai redaksi diskriminasi perempuan harus dihilangkan dari literatur Islam, meskipun hadis tersebut kualitasnya shahih. Lebih lanjut, tidak hanya nash-nash suci yang senantiasa dimanipulasi, manipulasi terhadap nash tersebut merupakan praktek kekuasaan masyarakat Muslim, yang berdampak pada pemalsuan hadis, termasuk hadis misoginis.<sup>10</sup> Dengan demikian, adanya hadis misoginis tidak harus diterima begitu saja, akan tetapi harus dilakukan penelitian lebih lanjut atas kemunculannya, periwayatan, dan dalam rangka apa hadis tersebut disabdakan hal tersebut membutuhkan adanya penelitian lebih dalam memahami hadis misoginis.

Sesuatu yang penting ialah keharusan untuk melacak konstruksi berkembangnya hadis misoginis, yaitu dengan cara membaca akar historisnya. Bagaimanapun juga misoginis mempunyai akar yang kuat, mulai dari aspek teologis maupun sosiologis. Dalam hal ini, teologis disinyalir menjadi akar kemunculan pemahaman misoginis, sedangkan konsekwensi dari pengaruh teologis yang terakumulasi dalam perjalanan panjang sejarah manusia yang diawali dari tradisi mitologi.

Sejarah mencatat, agama ikut serta menyumbang adanya pemahaman misoginis. Jauh sebelum Islam datang ajaran agama tentang misoginis telah

---

<sup>9</sup> Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadis Shahih*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), h. 119.

<sup>10</sup> Fatima Mernisi, *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 11.

tumbuh dan berkembang, asumsi dasar yang digunakan untuk menguatkan paham tersebut ialah tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki.<sup>11</sup> Mitologi yang cenderung menempatkan perempuan sebagai *the second creation* dan *the second sex* telah memberikan pemahaman negatif tentang perempuan. Pengaruh mitologi tersebut mengendap di bawah sadar perempuan sekian lama, dengan demikian perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki.<sup>12</sup> Mitologi yang mendiskriminasi perempuan agak rumit dipecahkan karena sudah bersinggungan dengan persoalan agama. Dalam pandangan Nasaruddin, ketika mitologi dituangkan dalam bahasa agama pengaruhnya akan bertambah kuat. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan bahwa kitab suci bukanlah sekedar mitologi, tetapi bersumber dari Tuhan. Bahkan berbagai mitologi telah terintegrasi dalam tradisi keagamaan dan termanifestasikan dalam berbagai bentuk kepercayaan.

Pada wilayah berbeda, hukum adat juga mempunyai pengaruh yang signifikan atas adanya pemahaman misoginis. Hukum adat yang menegaskan laki-laki sebagai kepala keluarga juga memberikan sumbangsih atas pemahaman misoginis. Qasim Amin berpendapat, bahwa perempuan kehilangan kebebasannya setelah berkeluarga. Hal itu terjadi di berbagai daerah sebelum Islam datang, yakni Yunani, Roma, Jerman, India, Cina, dan Arab.<sup>13</sup> Dalam Islam, salah satu doktrin yang kuat ialah kepatuhan pada suami juga ditegaskan dengan jelas, seperti yang diungkapkan al-Jauzi, bahwa seorang istri diibaratkan seperti benda yang dimiliki oleh majikannya. Istri tidak boleh menggunakan haknya tanpa sepengetahuan suaminya, harus mendahulukan hak suaminya dari pada haknya sendiri, dan harus bersabar atas perilaku suaminya meskipun hal itu menyakitkan.<sup>14</sup>

Diskriminasi perempuan berkembang secara terstruktur dalam sistem keluarga. Masyarakat Arab mensakralkan struktur patriarkal secara efektif

---

<sup>11</sup> Adapun agama-agama yang mendiskripsikan tentang inferior perempuan sebagai manusia bawahan, rendah, dan kurang baik ialah agama Mithra dalam kitab Arya Dasatira, agama Nasrani dan Yahudi dalam perjanjian lama, dan juga dalam Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Masing-masing ajaran tersebut mendiskripsikan laki-laki adalah sosok superior yang harus dihormati dan ditaati oleh kaum perempuan. Lihat, Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadis Shahih*, h. 121-125.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, cet ke-1 (Jakarta: Paramadion, 2001), h. 88.

<sup>13</sup> Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan*, terj. Syaiful Alam (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), h. 29.

<sup>14</sup> Abu al-Fajr Abdurrahman ibn Ali ibn Ubaidillah ibn Hammad ibn Ahmad ibn Ja'far, *Ahkam al-Nisa'* (t.t: t.tp, t.th), h. 33.

disuburkan dan dilanggengkan melalui keluarga. Hal ini diungkapkan oleh Nawal Sa'dawi, perempuan di dunia Arab menyadari masih ibarat budak yang tertindas. Adanya marginalisasi perempuan juga disebabkan sistem patriarkal yang telah mendominasi di Timur Tengah secara keseluruhan.<sup>15</sup>

Konstruksi pemahaman misoginis yang bersumber dari mitologi klasik dan telah berkembang di berbagai ajaran agama melalui rentang sejarah yang panjang. Oleh karena itu, kemungkinan besar pandangan misoginis dalam ajaran Islam merupakan satu rangkaian dari tradisi sebelumnya. Benarkah misoginis bersumber dari mitologi belaka, atau memang sudah menjadi bagian integral dalam ajaran agama, mengingat Yahudi, Kristen, dan Islam adalah agama yang diyakini turun dari langit (agama samawi), dengan teks keagamaan yang sama mensiratkan tentang misoginis. Sampai sekarang tidak ada agama baru dengan teks keagamaan yang menggantikan, sehingga teks keagamaan masih mengandung pemahaman misoginis. Oleh sebab itu, misoginis adalah bagian yang terdapat dalam kitab-kitab keagamaan.

### **Agama dalam Pandangan Gender: Kajian Kritis Riffat**

Kajian gender dalam hal ini digunakan sebagai sebuah alat analisis yang menjadi kerangka untuk mendeteksi, mendiskripsikan dan mengeksplorasi sejumlah mekanisme sosio-kultural dan berbagai instrument yang melahirkan apa yang disebut dengan hadis misoginis. Sebagai alat analisis, gender umumnya digunakan oleh penganut konflik yang memusatkan perhatiannya pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh ajaran agama.<sup>16</sup> Atas asumsi tersebut, wacana gender dalam hal ini terlibat dalam dua hal. *Pertama*, sebagai penelusuran atas geneologi pembentukan tradisi yang menjadi ajaran. Upaya ini dalam rangka menyadari, bahwa perbedaan dan ketidaksetaraan gender bersifat sosial dan kultural. Aplikasi dari hal tersebut ialah dengan merekonstruksi terhadap pemahaman sumber, norma, dan semua yang menjadi dasar justifikasi terhadap pemahaman yang bias gender. *Kedua*, untuk mengkritisi dan memahami perbedaan konstruksi dan ekspektasi masyarakat tentang status, peran, sifat, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki serta menggali akar atau sumber yang menjadi dasar pola pikir, dan persepsi.

---

<sup>15</sup> Ghada Karm, "Feminisme dan Islam," dalam *Perempuan, Islam, dan Patrarkalisme*, terj, Purwanto (Bandung: Nuansa Cendekia, 2000), h. 124.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 15

Dengan demikian, kajian agama dengan perspektif gender dalam hal ini ialah untuk menggali kontribusi agama terhadap kehidupan sosial dengan memandang agama sebagai suatu problem sosial yang berkait erat dengan persoalan kemanusiaan. Menilai agama dengan perspekti tersebut tidak berarti menisbikan sifat normativitas agama, tetapi melihat agama dengan aspek historisitas. Dengan membaca agama dengan gejala sosial dan peradaban yang melingkarinya.<sup>17</sup>

Sebagai sebuah keyakinan yang bersifat historis, pada masa awal agama juga bersentuhan dengan problem sosio-kultural. Problem yang bersentuhan langsung dengan dinamikan masyarakat setempat, sehingga agama ikut berperan dalam berkontribusi dengan memberikan solusi alternatif. Namun berjalannya waktu yang begitu panjang agama mulai kehilangan nilai kemanusiaanya (*human values*), yaitu nilai kesetaraan di hadapan Tuhan yang banyak dinarasikan Al-Qur'an dan hadis nabi. Sebagaimana yang penulis kutip dari Khaled bahwa hadis lebih banyak menjadi rujukan dalam beragama.

Tetapi pesan tersebut mulai berubah bersamaan dengan lamanya masa yang mengitari perjalanan hadis. Lebih dari itu, pesan suci yang termuat tentang kesetaraan dan pembelaan kemanusiaan terkadang dipahami sebagai perbedaan eksistensi laki-laki dan perempuan. Model keagamaan yang demikian tidak terlepas dari peran pembaca yang dilingkupi budaya patriarki. Kuatnya pengaruh budaya terhadap pembaca mempunyai dampak negatif terhadap hasil interpretasi, pada wilayah tersebut budaya mempunyai peran yang sangat signifika dalam keagamaan seorang sehingga bukan tidak mungkin seorang pembaca tidak dapat membedakan antara wilayah agama, budaya, dan hasil interpretasi.

Seorang pembaca dituntut sadar dan paham ketika membaca ajaran agama dari intervensi budaya yang melingkupi. Dimana intervensi budaya merupakan bagian terkecil dari sejarah yang melingkupi pembaca dan bukan kebenaran kongklusif bagi pembaca. Kesadaran atas sejarah pembaca adalah hal sulit, karena pembaca akan mengalami tekan dalam dirinya, dimana seorang pembaca akan menemukan titik-titik kecendrungan yang harus disadari. Dengan demikian, pembaca akan menemukan kesadaran diri bahwa dirinya memiliki relasi dengan budaya yang telah menyejarah.<sup>18</sup>

Maraknya pembacaan diskriminatif atas ajaran agama salah satu bentuk ketidak mampuan pembaca terhadap pesan agama sehingga berdampak negatif,

---

<sup>17</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 15.

<sup>18</sup> Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, (London: Continuum, 1989), h.301 .



yaitu kaburnya batas-batas antara muatan normatif dan historis. Kekaburan tersebut memberi peluang masuknya kepentingan-kepentingan politis dalam memahami ajaran agama. Sebagai sebuah ajaran yang memuat tentang norma, agama mudah dimasuki kepentingan-kepentingan politis baik pada wilayah penafsiran maupun metodologis. Kaum feminis mensinyalir adanya penetrasi budaya patriarkal dalam formalisasi agama dalam kehidupan. Dengan jarak yang begitu panjang antara sumber awal sampai pada saat ini ditemukan peran agama dan budaya yang menyudutkan kedudukan perempuan dalam berbagai segi kehidupan.

Pembacaan di atas membutuhkan kesegaran pemikiran dalam memahami hadis misoginis sebagai usaha mewacanakan ulang relasi kemanusiaan. Dalam hal ini keserjanaan Muslim memberikan respon kritis atas adanya problematika hadis misoginis. Adapun beberapa kritik yang dibangun mempunyai epistemologi dan metode yang berbeda hal ini terkait erat dengan realitas budaya patriarki yang terdapat dalam agama dan menghasilkan produk pemahaman yang bias gender.

## Dasar Teologi dalam Memahami Hadis

Landasan teologis ialah suatu acuan untuk menilai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kepastakaan Islam yang terdapat dalam *al-Qur'an* ataupun hadis. Dalam pandangan Riffah, secara normatif kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama, meskipun secara biologis dan perbedaan lainnya.<sup>19</sup> Lebih lanjut Riffat menyatakan secara tegas tidak ada ayat *al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari Adama. Karena *al-Qur'an* menarasikan penciptaan manusia pada tiga term, yaitu insan, basyar dan nas.<sup>20</sup>

Adapun kata Adam dalam *al-Qur'an* digunakan secara selektif dan mengacu pada manusia yang sadar didi, berpengetahuan dan otonom secara moral. Namun pada sisi lain, berkembangnya penafasiran ayat *al-Qur'an* dengan menggunakan hadis misoginis tidak lantas harus disingkirkan. Dalam hal ini, Riffat berpendapat bahwa meskipun secara eksistensi hadis-hadis tersebut terdapat dalam kitab *shahihain* dan memiliki otoritas setelah *al-Qur'an* tidak lantas harus dibenarkan. Penelitian atas akar kemunculan hadis tersebut harus diteliti, karena sejarah hadis yang begitu panjang tidak menutup kemungkinan adanya asimilasi kebudayaan antara Islam dan Kristen, sebagaimana ditegaskan oleh Riffat:

---

<sup>19</sup> Riffat Hasan, *Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Islam*, h. 43.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 47

Sekalipun cerita Genesis 2 mengenai penciptaan perempuan diterima oleh semua orang Islam, tetapi sulit dipercaya bahwa ia masuk ke dalam tradisi Islam secara langsung, karena sedikit sekali orang muslim membaca Injil. Lebih mungkin bahwa ia menjadi bagian dari warisan kaum muslim melalui asimilasi dalam kepustakaan hadis, yang dengan berbagai cara telah menjadi lensa untuk menafsirkan *al-Qur'an* sejak abad pertama<sup>21</sup>

Luasnya kepustakaan hadis yang dapat dipastikan hampir terdapat dalam bagian dari ilmu keislaman, seperti tafsir, fiqh, sejarah dan lain sebagainya menjadikan posisi sebuah hadis menjadi samar. Dengan bahasa sederhana bahwa beredarnya hadis di berbagai keilmuan Islam telah mendistorsi kandungan hadis itu sendiri. Dalam pandangan Riffat para pengkaji selanjutnya lebih melihat hadis-hadis tersebut dalam bentuk potongan dibandingkan harus merujuk pada sumber aslinya, sehingga perkembangan pemahaman diskriminasi terus terpelihara.

Secara otoritatif, kedudukan hadis berada di bawah *al-Qur'an*. Meskipun hadis bagian dari *al-Qur'an*, namun menjadikan hadis sebagai rujukan utama tanpa harus melihat nilai *al-Qur'an* adalah bagian yang tergesa-gesa. Oleh sebab itu, Riffat menyaran bahwa pembaca harus membangun berpegang pada teologi penciptaan dalam memahami hadis misoginis, yaitu bagaimana *al-Qur'an* menarasikan manusia dan memulyakan manusia dari tingkat derajat bukan pada biologisnya.

## Menyoal Ideologi dalam Memahami Hadis

Dalam hal ini pengaruh ideologi dimaksudkan untuk menjelaskan adanya konstruksi bias gender dalam memahami hadis misoginis. Pada wilayah tersebut pemahaman dan interpretasi hadis misoginis banyak dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki, budaya yang menilai peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Pemahaman dengan model demikian telah memproduksi interpretasi bias gender yang pada akhirnya menutup akses perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya di wilayah strategis.<sup>22</sup>

Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang bias gender. Budaya diskriminasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh elit agama yang memiliki kewenangan dalam

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 52

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 36.

memberikan fatwa keagamaan, tetapi bisa juga dari elemen masyarakat yang sudah mempercayai tafsir keagamaan sebagai sebuah kodrat yang harus ditaati. Dalam kasus tertentu seorang suami dapat mengatur roda kehidupan dengan sepenuhnya, karena dianggap telah mendapat mandat dari Tuhan lewat teks keagamaan. Oleh sebab itu, peran suami lebih kuat dibandingkan istri.

Para pemangku otoritas yang bertugas memahami ajaran agama tidak bersedia untuk melakukan tugas-tugas mendefinisikan status perempuan secara ontologis, teologis, sosiologis, dan eskatologi.<sup>23</sup> Dengan demikian, dibutuhkan rekonstruksi pemahaman tentang perempuan dalam ajaran agama dengan paham teologi sebagai kritik ideologi dalam memahami hadis misoginis. Adanya ideologi patriarki berangakat dari budaya yang dilegitimasi dengan pesan agama. Hal tersebut berdampak negative terhadap perempuan, dimana pemahaman tersebut menjadi ideologi yang dianggap sebagai ajaran agama. Sehingga perlakuan tersebut berlandaskan teologis yang memuat kecendrungan-kecendrungan patriarki dalam tradisi agama. Oleh sebab itu, sehingga ditubuhkan pembacaan ulang terhadap teologi patriarki dan tugas tersebut tidak hanya bagi perempuan tetapi para laki-laki mempunyai peran dan tanggung jawab untuk merekonstruksi pemahaman bias gender.

Kuatnya relasi agama terhadap budaya patriarki berdampak pada pemahaman keagamaan, sehingga relasi tersebut menjadi ideologi dalam memahami agama. Adanya hal tersebut harus disikapi dengan kritis, Mernissi menyarankan kritik histori untuk membuktikan paham keagamaan, yaitu harus melihat lingkaran pembacaan agama pada masing-masing masa, sehingga dapat diketahui penyebab terjadinya interpretasi bias gender.<sup>24</sup>

Dalam melakukan kritik terhadap perjalanan paham keagamaan seorang harus mempunyai sikap kooperatif, yaitu sikap yang meneliti perjalanan tersebut secara komprehensif. Selain itu, pembaca harus membaca pesan agama apakah ajaran tersebut bersifat hakiki atau analogi karena agama memiliki keragaman bahasa yang tidak dapat dijangkau tanpa kaidah yang benar.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Riffat Hasan, "Perempuan Islam dan Islam Pasca Patriarki," dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, terj. Team LSPPA. (ed) (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), h. 70

<sup>24</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam.*, h. 43.

<sup>25</sup> Muhammad Syuhudi Ismai, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 19.

## Validitas Epistemologi dalam Memahami Hadis

Berkembangnya paham agama yang bias gender adalah rangkaian dari budaya patriarki yang telah lama berkembang di kalangan umat Muslim. Penyederhanaan atas paham keagamaan berkaitan erat dengan masalah otoritas, dalam hal ini para elit agama mempunyai hak untuk menyederhanakan paham keagamaan dan diyakini telah memperoleh mandat teks keagamaan. Adanya hal tersebut akan mendistorsi teks-teks keagamaan, implikasinya ialah produk pemahaman akan diyakini sebagai teks agama itu sendiri. Pada wilayah ini, model pemahaman tersebut menjadi problematik. Dalam pandangan Khaled M. Abou el-Fadl semakin orang menekankan kemurnian, kesederhanaan, dan kesatuan, semakin ditolak keragaman, kompleksitas, dan perbedaan, dan semakin kuat otoritarianisme keagamaan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, secara epistemologi terdapat adanya hegemoni pemahaman atas teks-teks keagamaan yang dilakukan oleh salah satu gender dalam usaha menguatkan posisi tertentu. Pada posisi tersebut teks keagamaan dipahami secara tekstual-dogmatik, yaitu teks hanya dipahami dengan memperhatikan petunjuk bahasa dan rangkaian kalimat yang dihadapi oleh pembaca tanpa menilai dan memperhatikan konteks terbentuknya teks keagamaan. Selain itu, pemahaman secara tekstualis juga dipengaruhi oleh interpretasi-interpretasi pendahulunya, dimana interpretasi tersebut membicarakan tentang hal serupa. Lebih jauh, Pemahaman dengan model demikian dianggap dan diyakini sebagai ajaran agama yang kebenarannya dianggap final tanpa bisa dikritik bahkan dirubah.

Model pemahaman di atas mengisyaratkan adanya problem penggalian makna yang dilakukan oleh pembaca, yaitu pembaca telah memaksa teks untuk mengikuti kehendaknya dalam usaha menguatkan posisi gender. Pada dasarnya pemahaman ada sebuah proses penggalian makna teks. Pembaca berusaha untuk menggali maksud yang akan disampaikan oleh pengarang melalui media teks. Teks bersifat polisemik atau terbuka untuk dibaca dan dipahami dengan cara beragam, sehingga memberi peluang pada pembaca untuk menggali lebih dalam makna yang akan disampaikan teks.<sup>27</sup> Termasuk teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an dan hadis. al-Qur'an dan hadis mempunyai nilai normatif pada satu

---

<sup>26</sup> Khaled M. Abou el Fadl, *Melawan Tentara Tuhan, yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawana Abdullah, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 42.

<sup>27</sup> Asma Barlas, *Believing Women in islam: Unreading Patriarchal Interpretations of Qur'an*, (Austin: University of Texas Press, 2004), h.5.

sisi dan historis pada sisi yang lain. Dalam memahami teks tersebut pembaca harus meneliti dan memperhatikan aspek-aspek sosial kulturalan ketikan teks tersebut disabdakan.

Pembacaan yang dilakukan oleh agen dalam memahami pesan agama banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial, sehingga apabila konteks pembacaan agama dalam ruang patriarki bisa dipastikan akan menghasilkan pesan diskriminasi gender.<sup>28</sup> Dengan demikian, butuh sikap selektif bagi para pembaca dengan memperhatikan makna dasar yang terdapat dalam teks agama, yaitu makna awal yang diharapkan seorang pengarang. Makna tersebut dapat ditemukan dengan mencermati dan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan teks. Pada wilayah tersebut terjadi negosiasi makna oleh pembaca terhadap teks agama. Nashr Hamid menegaskan, bahwa kinerja akal sebagai media analisa tidaklah berarti menafikan otentitas teks agama, tetapi akal dan teks bernegosiasi untuk menemukan makna yang akan diambil sesuai dengan perkembangan, keduanya saling membuka diri dan menerima satu sama lainnya.<sup>29</sup> Negosiasi tersebut tidak hanya terjadi pada al-Qur'an tetapi juga pada hadis Nabi. Menurut Komaruddin Hidayat, dalam memahami ajaran agama seorang akan menemukan kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan adanya intervensi-intervensi yang melingkupi pembaca ketika mendekati teks agama, begitu juga dengan teks agama yang mempunyai historinya sendiri. Sehingga sebuah keharusan bagi pembaca untuk menemukan histori tersebut sebagai media menggali makna.

Proses negosiasi dalam menentukan autentisitas (makna dari pengarang) dan makna dari pembaca dalam memahami teks agama akan berhadapan dengan dua titik ekstrem. *Pertama*, dalam memahami ajaran agama seorang pembaca bisa mengatakan tidak menemukan kompetensi atau makna yang diperoleh dalam penyelidikan dan tidak ada yang ditetapkan pengarang. Namun, implikasinya ialah seseorang akan memiliki agama yang benar-benar subyektif, relatif, dan individual. Selain itu, resiko yang akan dihadapi ialah bahwa seorang telah melanggar tentang adanya otoritas yang telah ditetapkan oleh pengarang, orang yang beragama tanpa adanya dogma otoritas seperti halnya tidak memiliki agama. Karena dalam sikap subyektifitasnya seorang dengan mudah menerima paham keagamaan tanpa batas tertentu.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 25

<sup>29</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka, (Bandung: Mizan, 2003), h. 91.

Titik ekstrem kedua ialah, seorang akan menganggap telah menerima dan menyatakan semua persoalan kompetensi dan makna dapat dipecahkan dengan pasti dan seorang pembaca hanya perlu hati-hati dalam memahami instruksi-instruksi keagamaan secara tepat. Dengan demikian agama menjadi rigid, tidak fleksibel, dan pada akhirnya tidak praktis dan tidak relevan. Bahkan pada titik-titik tertentu agama akan menjadi seperti apa yang didefinisikan oleh seorang agen, pada posisi tersebut seorang agen akan menjadi otoritatif dan bahkan menjadi otoriter. Problem pemahaman tersebut berangkat dari anggapan seorang agen yang menyatakan bahwa teks keagamaan tersebut hanya mempunyai satu makna, dan seorang agen menyatakan telah mendapat mandat dari teks untuk menjadi menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam teks.

Pola pemahaman tersebut telah memperkuat posisi agen menjadi pembaca yang otoritarianisme. Otoritarianisme terjelma dalam tindakan memperkuat diri sendiri dengan bobot moral agama guna mendapatkan penghormatan dari orang lain yang sesungguhnya tidak dapat dibenarkan. Sikap otoritarianisme tersebut telah mencedraikan otoritasnya, keahliannya dalam suatu bidang tertentu telah menuntut dirinya melakukan hal yang tidak dibenarkan secara moral dan agama.<sup>30</sup> Penyelewengan otoritas yang dilakukan pembaca dalam memahami teks agama memunculkan adanya ketegangan antara pembaca dan teks, dan seandainya pengarang masih hidup ketegangan tersebut akan terjadi antara pengarang dan pembaca.

Ketegangan dalam membaca teks agama tidak hanya terjadi pada dua unsur, tetapi akan melibatkan objek yang terpengaruh oleh sebuah model interpretasi yang bias gender. Dalam pandangan Riffat, seorang pembaca harus cermat dalam melihat sebuah teks agama. Hal ini tidak hanya memperhatikan kalimat teks, tetapi harus memperhatikan relasi teks dengan konteks dan perjalanan interpretasi teks agama dipahami.<sup>31</sup> Hal tersebut bertujuan supaya pembaca tidak terjebak dalam pemahaman. Perjalanan teks agama, terutama hadis. Sering mengalami pergeseran makna dan pemahaman. Dengan demikian, pembaca harus cermat dalam memahami teks agama terutama hadis.

---

<sup>30</sup> Khaled Abou el Fadh, *Atas Nama Tuhan*, terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 37

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 82

## Penutup

Diakhir tulisan ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Penelitian yang mengkaji pemikiran Riffat Hasan tentang hadis misoginis adalah sebuah relasi dokmatif-interpretatif, yaitu sebuah relasi yang meyakinkan interpretasi sebagai ajaran agama. Ajaran agama yang terkesan bias gender diinterpretasikan sebagai legal-formal dalam lingkaran budaya patriarki, sehingga interpretasi tersebut diyakini sebagai bagian dari ajara agama.

Dalam tulisan ini terdapat tiga tiga pemikiran dasar terkait dengan hadis misoginis. *Pertama*, Pengertian hadis misoginis ialah hadis-hadis yang secara redaksional terkesan diskriminasi atas perempuan dan berpeluang dipahami bias gender. *Kedua*, dalam kajian gender hadis misoginis merugikan salah satu gender. Kajian yang mengkaji sturuk sosial dan geneologis pembentukan tradisi, sehingga hadis misoginis telah menimbulkan sejengangan sosial. *Ketiga*, berdasarkan pandangan Riffat, ada tiga titik dasar yang harus menjadi perhatian, yaitu dasar teologi. Dalam memahami ajaran agama, termasuk hadis. Seorang harus memperhatikan beberapa aspek: (1) Dasar teologi, yaitu memperhatikan otoritas dalam agama sebagai acuan utama. (2) Ideologi dalam memahami hadis, yaitu ideologi dapat mempengaruhi hasil dari pemahaman ajaran agama, terutama hadis. (3) validitas epistemologi, yaitu penggunaan sumber dan otentisitas serta validitas yang digunakan seorang dalam memahami hadis misoginis.

## Referensi

- Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abu Zaid. Nashr Hamid, *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka, Bandung: Mizan, 2003
- Amin, Qasim, *Sejarah Penindasan Perempuan*, terj. Syaiful Alam, Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- Abu al-Fajr Abdurrahman ibn Ali ibn Ubaidillah ibn Hammad ibn Ahmad ibn Ja'far, *Ahkam al-Nisa'*, t.t: t.tp, t.th
- A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: University Oxford Press, 1989
- Barlas, Asma *Believing Women in islam: Unreading Patriarchal Interpretations of Qur'an*, Austin: University of Texas Press, 2004.

- Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, juz IV “Bab Khalqu ʿĀdam” Beirut: Darul al-Maʿrifah, 1407.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Fadl, Khaled Abou, *Atas Nama Tuhan*, terj. Cecep Lukman, Jakarta: Sermabi, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Melawan Tentara Tuhan, yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawana Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Fudhaili, Ahmad, *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadis Shahih*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, London: Continuum, 1989
- Hasan, Riffat, *Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Islam*, dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, terj. Team LSPPA. (ed), Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995.
- \_\_\_\_\_. “Jihad fi Sabilillah: Perjalanan Iman Seorang Perempuan Muslim dari Perjuangan ke Perjuangan” dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, terj. Team LSPPA. (ed), Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995.
- \_\_\_\_\_. “Perempuan Islam dan Islam Pasca Patriarki” dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, terj. Team LSPPA. (ed), Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995.
- Hasyim, Syafiq, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, Depok: Katakita, 2010
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Maʿanil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Karm, Ghada, “Feminisme dan Islam,” dalam *Perempuan, Islam, dan Patriarkhisme*, terj. Purwanto, Bandung: Nuansa Cendekia, 2000
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (edit), *Metodologis Tafsir Perspektif Gender (Studi Pemikiran Kritis Pemikiran Riffat Hasan)* dalam *Studi Al Qurʿan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Mernisi, Fatima, *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qurʿan*, cet ke-1, Jakarta: Paramadiah, 2001.